

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Individu pada usia lanjut dapat dikatakan tengah menjalani tahapan akhir dalam masa kehidupannya. Di masa ini seseorang akan menghadapi berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhannya demi memperoleh kehidupan yang berkualitas. Pemenuhan kualitas hidup ini sifatnya subjektif, sehingga cenderung akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya (Ghofur, 2018). Semakin tinggi usia harapan hidup individu maka akan lebih besar kemungkinannya untuk individu tersebut menikmati hidup lebih panjang. Hal ini akan berakibat meningkatnya jumlah dan proporsi individu lanjut usia. Keadaan demikian tentu saja akan membawa dampak yang luas, tidak hanya terbatas pada masalah ekonomi dan kesehatan saja. Untuk itu setiap individu perlu mengurangi resiko-resiko besar yang tidak diinginkan dikemudian hari, dengan melakukan upaya-upaya antisipatif diharapkan individu lanjut usia dapat menjalani hidup dengan sehat secara fisik maupun sehat secara mental (Sari & Nuryoto, 2002).

Orang dewasa yang berusia lebih dari 60 tahun, banyak menderita gangguan mental. Kesehatan mental lansia merupakan salah satu keadaan dimana seseorang merasa sehat tidak mengalami gangguan psikis serta dapat berperilaku sewajarnya. Sebesar 6,6% dari total cacat yang dialami oleh lansia berusia lebih dari 60 tahun banyak dikaitkan dengan gangguan mental maupun gangguan neurologis. Gangguan mental dan neurologis yang paling umum pada lansia adalah demensia dan depresi sebanyak 5-7%, masalah penggunaan narkoba sebanyak 1%. Gangguan neuropsikiatri yang paling umum dari kelompok lansia adalah demensia dan depresi. Gangguan kecemasan mempengaruhi 3,8% populasi lansia, dan hampir seperempat kematian yang terjadi pada lansia dikarenakan perbuatan menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh lansia. Hasil studi yang lain menyatakan bahwa kecemasan dan depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang banyak

dialami oleh individu dengan usia lanjut. Diperkirakan 10-20% dari usia lanjut mengalami depresi yang disertai dengan gangguan kecemasan. Kecemasan dan depresi merupakan masalah kesehatan jiwa penyumbang dari meningkatnya jumlah disabilitas dan mortalitas pada usia lanjut (Setyarini, 2022).

Kegelisahan memang tidak dapat dipisahkan dari sifat manusia. Bahkan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'arij ayat 19 disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa berkeluh kesah, terutama bagi mereka yang tidak bisa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dia akan selalu merasa kurang dengan apa yang telah dimiliki. Pada akhirnya, rasa kurang ini akan mendorong seseorang untuk mengeluh dan selalu resah di dalam hidupnya. Inilah yang menjadikan manusia hidup dalam kegelisahan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi rasa gelisah dan menciptakan ketenangan jiwa adalah setiap individu harus memiliki rasa syukur. Syukur merupakan salah satu bentuk ketakwaan seseorang yang dapat diwujudkan dengan beragam cara, tujuannya adalah untuk mencapai ketenangan jiwa. Menurut Ibnu Rusyd, sebagaimana dikutip oleh Yahya Jaya, bahwa kesehatan jiwa identik dengan ketakwaan. Maksudnya individu yang sehat jiwanya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Hasneli, 2014).

Konsep takwa sebagai konsep kesehatan mental dalam Islam dapat dipahami karena makna takwa itu sangat luas dan dalam. Pengertian takwa dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan pengertian iman, sebab iman adalah inti agama, dan sumber kebahagiaan serta ukuran kualitas manusia yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan memiliki hubungan erat dengan kejiwaan. Dan dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antar agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Tinggi. Sikap berserah atau yang serupa itu akan melahirkan sikap optimis pada pribadi seseorang sehingga akan muncul perasaan-perasaan positif, seperti:

rasa bahagia, senang, sukses, puas, dan aman.

Takwa juga merupakan bukti yang terdapat pada diri seseorang atas keyakinannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai Islam. Adapun takwa di sini meliputi lima unsur ketakwaan, yakni ketakwaan dalam kehidupan pribadi, sosial, politik, dan agama. Dengan demikian, orang yang dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial, politik, dan agamanya adalah orang yang memiliki jiwa yang sehat (Eka Putri, 2022).

Dalam ilmu psikologi, kesehatan jiwa dapat diperoleh salah satunya melalui penerapan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. *Psychological well-being* merupakan salah satu hal penting dalam membangun perkembangan kualitas hidup dan fungsi sosial yang lebih positif dalam upaya menciptakan hidup yang sejahtera. Kesejahteraan psikologis meliputi aspek kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang dan gembira, sehingga individu yang merasakan sejahtera secara psikologis akan menjalani hidupnya dengan puas dan bahagia (Anggreni & Immanuel, 2020). Ryff dan Singer mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi/penilaian individu terhadap dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman hidup ini akan memberikan dua dampak yang bertentangan. Pertama akan menjadikan individu yang pasrah terhadap keadaan sehingga kesejahteraan psikologis individu tersebut menurun dan menjadi rendah atau yang kedua mendorong individu untuk berusaha memperbaiki keadaan hidupnya sehingga membuat kesejahteraan psikologisnya meningkat. Itu artinya kualitas tinggi rendahnya *psychological well-being* seseorang tergantung bagaimana individu itu sendiri dalam memaksimalkan tingkat fungsionalnya. Apakah dia efektif atau tidak dalam mengatur keadaan sekitarnya baik secara internal maupun eksternal.

Seseorang dikatakan sejahtera secara psikologis apabila telah memenuhi enam dimensi *psychological well-being*, yaitu penerimaan diri (*Self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental*

mastery), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan diri (*personal growth*) (Noviasari & Dariyo, 2016b). Keenam dimensi ini menggambarkan keadaan hidup seorang individu yang sehat secara mental dan emosional. Dimana mereka dapat hidup dengan memandang positif terhadap dirinya sendiri dan bisa menerima segala kekurangan serta kelebihan, dapat menjalin hubungan baik dengan orang sekitar, tidak mudah terpengaruh dengan tekanan sosial, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki motivasi yang tinggi dalam hidup, dan senantiasa berusaha untuk terus mengembangkan dan memperbaiki diri.

Menurut Ryff dan Singer, faktor-faktor kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan/status pekerjaan. Dalam penelitian lain Ryff bersama Schmutte menyebutkan bahwa faktor-faktor kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), antara lain: kepribadian, pekerjaan, kesehatan dan fungsi fisik. Ryff dan Schmutte juga menyebutkan adanya faktor pendukung lain, yaitu: religiusitas dan dukungan sosial (Kasus, 2021). Pada intinya fokus utama dari *psychological well-being* adalah memberikan batasan kebahagiaan dengan mencegah dari rasa sakit dan memberi batasan untuk menjadi orang yang fungsional secara utuh, meliputi cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat. Keberhasilan seseorang dalam mencapai kesejahteraan sosial terkhusus pada usia lanjut dapat diukur dengan tingkat kepuasan hidup (Fitriani, 2017).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah tingkat menjalankan ritual agama seseorang, salah satunya dengan Selawat. Dimana Selawat merupakan suatu do'a yang dikhususkan untuk Rasulullah SAW sebagai bentuk bukti dari rasa mahabbah dan hormat seseorang kepada beliau dan dipanjatkan dengan menggunakan nada tertentu yang dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kekhusyuan dan menambah semangat serta kebahagiaan ketika melantungkannya. Salah satu Selawat yang banyak dikenal dan digemari oleh masyarakat adalah Maulid Al-Barzanji. Ciri khas dari Maulid Al-Barzanji ini adalah adanya *Mahalull*

Qiyaam. Saat kegiatan *Mahallul Qiyaam* berlangsung, seluruh hadirin yang berada di majelis tersebut baik itu muda ataupun tua, laki-laki maupun perempuan semua sama-sama berdiri sebagai bentuk penghormatan bagi *ṣahibul maulid*, yakni Rasulullah SAW. sembari membacakan qasidah madah berupa pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan penuh kekhusyuan. Bagi orang-orang yang melakukannya dengan penuh kekhusyuan seringkali sampai banyak meneteskan air mata. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan bagaimana kekhusyuan, serta rasa damai dan nyaman yang dirasakan saat *Mahallul Qiyaam* tersebut (Syafi'i, 2020).

Mahallul Qiyaam adalah Selawat yang dilantunkan untuk mengekspresikan bahwa seseorang sedang benar-benar merindukan Rasulullah SAW. *Mahallul Qiyaam* ini dilakukan dengan posisi berdiri dengan maksud untuk menyambut sang kekasih yakni Rasulullah SAW datang. Selawat *Mahallul Qiyaam* bisa dilakukan dengan atau tanpa menggunakan rebana tergantung pada keinginan masing-masing. Seorang yang hatinya bersih apabila ia melakukan *Mahallul Qiyaam* maka hatinya akan terkoneksi, ia akan dapat merasakan kehadiran Rasulullah SAW, dan kebanyakan orang-orang yang hatinya bersih apabila ia menyebut atau mendengar nama Muhammad SAW hatinya akan tersentuh, bahkan tak jarang sampai menangis.

Penelitian ini dilakukan guna mencari tau manfaat dari amaliah Selawat *Mahallul Qiyaam* Maulid Al-Barzanji, mengingat bahwa Selawat sangat digemari oleh banyak masyarakat. Peneliti ingin mengetahui apakah *Mahallul Qiyaam* ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan *psychological well-being* atau tidak. Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raa'id, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Panyileukan, Bandung. Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *Mahallul Qiyaam* di Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raa'id merupakan ibu-ibu yang umumnya tinggal di Kelurahan Cipadung dan sekitaran pesantren. Pada awalnya kegiatan *Mahallul Qiyaam* ini hanya dikhususkan bagi santri-santri yang menimba ilmu disana, namun kemudian menjelang akhir tahun 2024 tepatnya sekitar Bulan November Pondok Pesantren As-salafi Ar-Raa'id memberikan kesempatan secara terbuka

bagi siapa saja yang ingin mengikuti kegiatan tersebut termasuk tetangga disekitarnya. Hal ini dilakukan atas permintaan warga sekitar yang meminta izin untuk mengikuti kegiatan tersebut setelah beberapa kali Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid sempat mengadakan *Mahallul Qiyaam* ketika mengisi undangan kajian dalam rangka memperingati hari kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW di Rw.05 , Kelurahan Cipadung. Padahal sebelumnya banyak dari warga sekitar tersebut yang mencela kegiatan Maulid Al-Barzanji dengan alasan berisik, bid'ah dan sebagainya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada dua orang ibu-ibu dan juga kepada Ustadzah Tiara Dwi Nurhidayanti, S.Sos atau yang akrab dipanggil Umi Tiara selaku Dewan Pengurus Pondok Pesantren As- Salafi Ar-Raaid, mereka menuturkan kerap merasakan adanya perubahan positif dalam hati mereka setelah melakukan *Mahallul Qiyaam* . Perasaan-perasaan gelisah atau galau yang dirasakan ketika sebelum melakukan *Mahallul Qiyaam* selalu berkurang dan bahkan hilang setelah melakukan *Mahallul Qiyaam* . Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Ustadzah Tiara ketika diwawancara beliau menuturkan bahwa dawuh Pangersa Ibu (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid) selama kita tidak melihat nur Kanjeng Rosulullah SAW dalam diri orang lain maka akan menimbulkan sifat sombong dan hasud dalam diri. Oleh karena itu ketika membaca Maulid Al-Barzanji bukan hanya sekedar membacanya, tetapi menokohkan seorang tokoh agung yakni Habibana Muhammad SAW. Kemudian Ustadzah Tiara menambahkan bahwa tidak akan hilang sifat sombong didalam hati seseorang selama ia tidak melihat akan sifat- sifat Allah dan Rosullah SAW.. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul “Dampak *Mahallul Qiyaam* Maulid Al-Barzanji dalam Meningkatkan *Psychological Well-Being* Ibu-ibu Lanjut Usia di Majelis Ta’lim Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid”. Peneliti mempunyai harapan penelitian ini dapat membawa dampak positif khususnya bagi diri sendiri dan juga seluruh masyarakat disekitar Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid Kota Bandung, umumnya kepada seluruh pembaca.

B. Rumusan Masalah

Menyesuaikan dengan uraian pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini dengan tiga pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pengetahuan ibu-ibu lanjut usia di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid mengenai *Mahallul Qiyaam*?
2. Bagaimana *Mahallul Qiyaam* dapat meningkatkan *psychological well-being* ibu-ibu lanjut usia di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid?

C. Tujuan Penelitian

Menindak lanjuti rumusan masalah sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu-ibu lanjut usia di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid mengenai *Mahallul Qiyaam*
2. Untuk mengetahui bagaimana *Mahallul Qiyaam* dapat meningkatkan *psychological well-being* ibu-ibu lanjut usia di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis bagi para pembaca :

a. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini besar harapan penulis agar penulis dapat memberikan sedikit besarnya sajian ilmiah dalam memperluas dunia Tasawuf dan Psikoterapi dengan melakukan inovasi *Mahallul Qiyaam* , sehingga nantinya ilmu tersebut dapat dikembangkan secara lebih luas dan terarah serta dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan. Peneliti

berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan oleh para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis peran *Mahallul Qiyaam* Maulid Al-Barzanji dalam meningkatkan *psychological well-being*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan studi awal dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang peran *Mahallul Qiyaam* Al-Barzanji dalam meningkatkan *psychological well-being* ibu-ibu lanjut usia di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.
2. Bagi ibu-ibu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dalam upaya meningkatkan ketenangan jiwa.

E. Kerangka Berfikir

Seiring dengan bertambahnya usia, individu mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Salah satu kelompok usia yang paling rentan terhadap penurunan kondisi psikologis adalah lansia, khususnya perempuan. Ibu-ibu lanjut usia cenderung menghadapi tantangan psikologis yang cukup kompleks, seperti perasaan kesepian akibat kehilangan pasangan hidup atau anak-anak yang telah mandiri, kecemasan terhadap kesehatan dan masa depan, serta munculnya depresi akibat keterbatasan peran sosial yang dimiliki (Sudargo, 2021). Selain itu, ibu-ibu usia lanjut juga sering mengalami penurunan makna hidup dan merasa kurang berdaya atau tidak lagi memiliki kontribusi signifikan dalam lingkungan sekitarnya. Berbagai tekanan ini dapat berdampak langsung pada menurunnya *psychological well-being*, yakni suatu kondisi kesejahteraan psikologis yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks ini, upaya peningkatan *psychological well-being* bagi ibu-ibu lanjut usia menjadi semakin penting. Namun, keterbatasan usia dan akses terhadap pendidikan formal atau pelatihan psikologis menjadikan ibu-ibu lanjut usia menjadi kelompok yang seringkali terabaikan dalam program intervensi kesehatan mental. Oleh karena itu,

pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dan spiritualitas menjadi salah satu alternatif yang sangat relevan dan dapat diterima oleh ibu-ibu lanjut usia. Pendekatan spiritual tidak hanya memperkuat aspek keimanan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kekuatan batin dan ketenangan jiwa.

Individu usia 60 tahun keatas rentan mengalami gangguan mental. Pada usia tersebut seringkali individu mengalami demensia sehingga menyebabkan kecemasan dan depresi. Untuk mengantisipasi keadaan demikian diperlukan kekuatan spiritual yang baik sehingga individu usia lanjut dapat mengoptimalkan sisa hidupnya dengan hal yang lebih positif (Setyarini, 2022). Hubungan antara agama sebagai keyakinan dengan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap kehendak Tuhan yang Maha Tinggi. Sikap berserah atau yang serupa itu akan melahirkan sikap optimis pada pribadi seseorang yang kemudian akan muncul perasaan-perasaan positif, seperti: rasa bahagia, senang, sukses, puas, dan aman (Chen, 2018). Salah satu bentuk pendekatan spiritual yang dapat diterapkan untuk mencapai *psychological well-being* adalah dengan *Mahallul Qiyaam* yang terdapat salah satunya dalam Maulid Al-Barzanji.

Maulid Al-Barzanji adalah lantunan do'a-do'a atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan berisi cerita tentang riwayat beliau serta biasa dilantunkan dengan atau tanpa nada (Maksum, 2013). Maulid Al-Barzanji merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh Sayyid Ja'far bin Hasan yang setiap bait katanya memiliki makna yang sangat indah dengan gaya yang unik dan memiliki irama khas. Isinya bercerita tentang sejarah biografi dan kepribadian Nabi Muhammad SAW (Lailatul Fitria, 2023). Kitab Al-Barzanji merupakan sebuah teks klasik Islam yang sangat sering digunakan dalam suatu perayaan. Kitab ini bukan hanya penting secara religius, akan tetapi juga kaya akan budaya. Pada tingkat denotatif, Al-Barzanji merupakan suatu narasi pujian dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup berbagai peristiwa penting dalam kehidupannya, seperti tentang kelahiran, wahyu pertama, dan momen-momen penting lainnya (Siti Atqiya, n.d.) . Dalam Selawat Al-Barzanji ada bagian yang dinamakan *Mahallul Qiyaam* . Sesuai

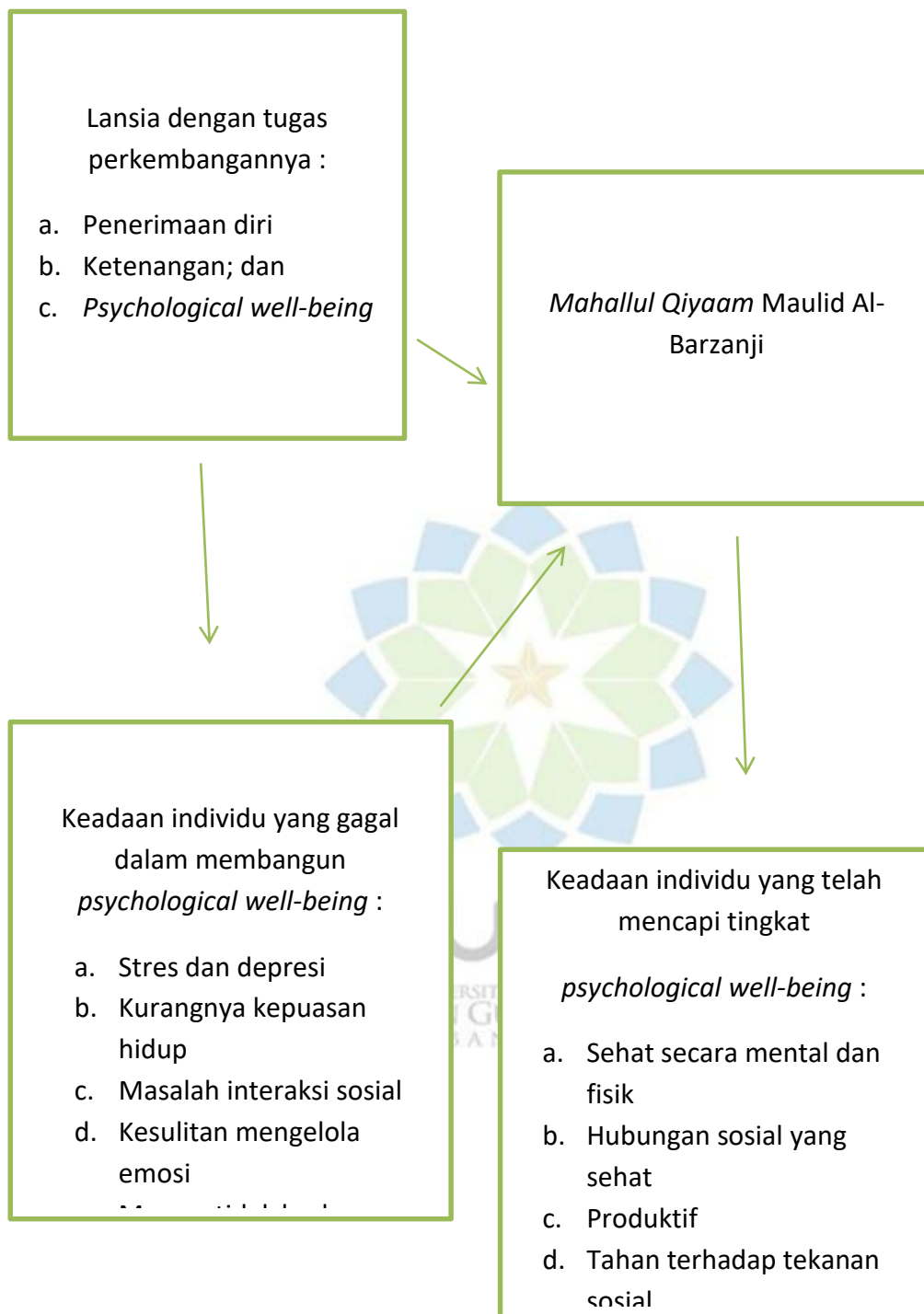
makna katanya *Mahallul Qiyaam* artinya adalah tempat berdiri, dinamai demikian karena umumnya para hadirin yang berada dimajelis maulid tersebut kompak berdiri yang dimaksudkan untuk menyambut seseorang yang sangat dicintai dan ditunggu-tunggu kedatangannya, yakni Habibana Rasulullah SAW. Meskipun kedatangan Rasulullah SAW ini bukan berarti hadirnya Rasulullah secara jasad, melainkan secara ruh yang hanya dapat dirasakan oleh hati yang bersih. Kegiatan *Mahallul Qiyaam* tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi sarana sosial dan emosional yang penting bagi peningkatan spiritualitas guna mencapai kesejahteraan psikologis.

Dalam penelitian dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin dalam Membangun *Psychological Well-being* Santri Muftadi’ Melalui Bacaan Selawat Nabi dengan Metode *Mahallul Qiyaam* ” yang menggunakan konsep teori Selawat dari Ahmad Farisi Al-Ghafuri dan konsep *psychological well-being* dari Ryff disebutkan bahwa dengan diadakannya kegiatan *Mahallul Qiyaam* , *psychological well-being* santri semakin meningkat secara sempurna sesuai dengan enam dimensi *psychological well-being* yaitu, tingkat penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, penguasaan lingkungan serta tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Singkatnya kegiatan *Mahallul Qiyaam* membantu meningkatkan semangat santri untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah (Chen, 2018). Melihat hasil positif dari penelitian tersebut, dimana dengan metode *Mahallul Qiyaam* dapat membantu membangun *psychological well-being* santri, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Mahallul Qiyaam* dalam kaitannya dengan *psychological well-being*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana *Mahallul Qiyaam* dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam meningkatkan *psychological well-being* ibu-ibu lanjut usia.

Menurut Ryff, gambaran tentang karakteristik *psychological well-being* merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi secara penuh (*fully-functioning person*), kemudian pandangan Maslow tentang

aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep kematangan dari Allport, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi (Noviasari & Dariyo, 2016). *Psychological well-being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.





Skema Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu yaitu yang pertama skripsi Syukuria Listiani (Chen, 2018) dengan judul “*Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin Dalam Membangun Psychological well-being Santri Muftadi’ Melalui Bacaan Selawat Nabi Dengan Metode Mahallul Qiyaam* ”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu penelitian ini sama-sama menggunakan *Mahallul Qiyaam* dan *psychological well-being* sebagai variabelnya. Adapun perbedaannya terletak pada titik fokusnya, yang mana penelitian Syukuria Listiani ini berfokus pada tingkat *psychological well-being* santri. Dalam penelitian tersebut hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa kegiatan Selawat dalam Maulid Simtudduror sangat berperan terhadap *psychological well-being* (ketenangan jiwa) santri Muftadi’ dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, memahami indahnya kehidupan dengan kasih sayang orang tua, dan juga dalam proses penyusuaian diri terhadap lingkungan yang baru pertama dijalani. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada tingkat *psychological well-being* ibu-ibu lanjut usia yang diharapkan dapat melahirkan rasa syukur, ikhlas, ridho dan tawakal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kedua penelitian Ikhsan Syafi’I (Syafi’i, 2020) dengan judul “*Implementasi Mahallul Qiyaam Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Masuk Kelas Tepat Waktu*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena dan kebiasaan baik yang di terapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, Tonata, Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dampak *Mahallul Qiyaam* dalam meningkatkan disiplin siswa terkhusus ketika masuk kelas. Sedangkan penelitian yang ditulis

oleh peneliti ini lebih berfokus pada dampak *Mahallul Qiyaam* dalam meningkatkan *psychological well-being* (ketenangan jiwa) pada ibu-ibu lanjut usia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah *Mahallul Qiyaam* dapat dijadikan sebuah terapi untuk meningkatkan *psychological well-being* (ketenangan jiwa) atau tidak. Ketenangan jiwa ini didasarkan pada enam dimensi *psychological well-being* menurut Carol D. Ryff, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Aa-Salafi Ar-Raaid. Adapun kegiatan *Mahallul Qiyaam* di Pondok Pesantren As-Salafy Ar-Raaid biasa dilakukan setiap malam Jum'at dan pada hari-hari tertentu seperti acara peringatan Maulid Nabi atau milad pesantren.

Ketiga Skripsi Arif Afandi dengan judul “*Peran Rutinitas Sholawat Mahallul Qiyaam Setiap Malam Jumat Dalam Menumbuhkan Semangat Sikap Spiritual Pemuda Di Musholla Al Ikhsan Dusun Polagan Utara Desa Polagan Galis Pamekasan*”. Dilatar belakangi atas penilaian peneliti terhadap pentingnya sikap spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dikembangkan melalui kajian Islami ataupun rutinan majelis ta'lim. Arif mengaitkan antara kegiatan rutinan *Mahallul Qiyaam* setiap malam Jum'at dengan semangat sikap spiritual pemuda di mushalla al-Ikhsan Desa Polagan, Dusun Polagan Utara. Sedangkan penelitian penulis dengan judul “*Gambaran Mahallul Qiyaam Maulid Al-Barzanji dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Ibu-ibu Lanjut Usia di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid*” lebih berfokus pada upaya meningkatkan ketenangan jiwa melalui *Mahallul Qiyaam* Maulid Al-Barzanji pada ibu-ibu usia lanjut. Isi dari *Mahallul Qiyaam* Maulid Al-Barzanji berisi puji-pujian kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk cinta kepada beliau.

Keempat penelitian dari Anisa Salsabila (2024) dengan judul “*Sholawat Sebagai Media Kesehatan Jiwa Bagi Anggota Remaja Di*

Teluk Betung”. Dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan sholawat sebagai ungkapan rasa terima kasih kita kepada Rasulullah SAW, atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun kita ke jalan yang benar dan kesehatan jiwa merupakan salah satu unsur kesejahteraan juga hak asasi bagi setiap manusia. Persamaan penelitian Anisa dengan penelitian peneliti adalah sama- sama mencari dampak dari Selawat bagi ketenangan jiwa. Namun pada penelitian Anisa subjek yang menjadi titik fokusnya adalah remaja, sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada ibu-ibu lanjut usia.

Kelima penelitian Anisa Fitriani dengan judul “*Peran Religiulitas dalam Meningkatkan Psychological Well-Being*” yang menyebutkan bahwa salah satu hal yang dapat memepengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah tingkat menjalankan ritual agama yang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas atau disebut denga religiusitas. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya kerana dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan sehingga akan meningkatkan *psychological wel-being*. Penelitian peneliti juga membahas konsep religiulitas dalam meningkatkan *psychological well- being*, namun dalam penelitian ini aspek religiulitas tersebut lebih difokuskan pada *Mahallul Qiyaam* , Selawat yang merupakan bagian dari Maulid Al- Barzanji.